

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara alami, manusia sejak dalam rahim ibu hingga meninggal dunia mengalami proses tumbuh kembang tahap demi tahap. Dimulai dari masa bayi dan masa balita/bawah tiga tahun, masa anak awal, masa anak usia pertengahan, masa remaja, masa berkembang, dan dewasa muda, masa dewasa pertengahan/paruh baya, dan dewasa akhir/lanjut usia.¹

Model tentang kehidupan Warner Schaie tentang perkembangan kognitif, melihat penggunaan intelektual yang berkembang dalam suatu konteks sosial. Ketujuh tahapnya berkisar pada beberapa tujuan yang muncul pada berbagai tahap kehidupan. Tujuh tahap tersebut adalah sebagai berikut:²

- a. Tahap pemerolehan/masa anak dan remaja (*Acquisitive Stage*).
anak dan remaja memperoleh informasi dan keterampilan terutama hanya sekedar mendapatkannya atau sebagai persiapan untuk turut serta di masyarakat.
- b. Tahap pencapaian/akhir masa remaja atau awal dua puluhan hingga awal tiga puluhan (*Achieving Stage*). Dewasa awal tidak

¹ Diane E. Papalia and Ruth Duskin Feldman, *Menyelami Perkembangan Manusia*, 12th ed. (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), 11.

² Papalia and Feldman. 141.

lagi memperoleh pengetahuan dan keterampilan hanya untuk memperoleh pengetahuan, mereka menggunakan pengetahuan yang mereka ketahui untuk mengejar tujuan, seperti karier dan keluarga.

- c. Tahap tanggung jawab/akhir ting puluhan hingga awal enam puluhan (*responsible stage*). Orang-orang pada usia paruh baya menggunakan pikiran mereka untuk memecahkan masalah praktis yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain, seperti anggota keluarga dan karyawan.
- d. Tahap eksekutif/tiga puluhan atau empat puluhan hingga setengah baya (*executive stage*). Individu-individu pada tahap eksekutif, yang mungkin tumpang tindih dengan tahap pencapaian dan tanggung jawab, bertanggung jawab terhadap system masyarakat seperti pemerintahan atau organisasi bisnis atau gerakan sosial.
- e. Tahap reorganisasional/akhir paruh baya masa awal dewasa akhir (*reorganizational stage*). Individu-individu yang memasuki usia pension mengatur ulang kehidupan dan *energy intelektual* mereka di sekitar pengejaran-pengejaran yang bermakna yang merupakan pekerjaan-pekerjaan yang diberi upah.
- f. Tahap reintegrasi/dewasa akhir (*reintegrativen stage*). Dewasa

yang lebih tua, yang mungkin melepaskan keterlibatan sosial tertentu dan yang fungsi kognitifnya mungkin terbatas oleh perubahan biologis, sering kali lebih selektif dalam memilih tugas yang mereka upayakan.

g. Tahap penciptaan warisan/lanjut usia (*legacy creating stage*).

Mendekati akhir hidup, ketika reintegrasi telah utuh atau sedang berjalan, orang-orang lanjut usia mungkin membuat instruksi untuk menentukan kepemilikan dari barang-barang berharga mereka, merencanakan pengaturan pemakaman, dan menyampaikan sejarah secara lisan, atau menuliskan cerita hidup mereka sebagai warisan bagi orang-orang yang mereka cintai.

Demikian pula pendidikan, sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia jasmani dan rohani agar menjadi manusia yang berkepribadian, harus berlangsung secara bertahap. Pendidikan tidak hanya terbatas pada usaha mengembangkan intelektualitas manusia, melainkan juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna. Dengan demikian, pendidikan dapat dikatakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kepribadian setiap manusia dalam usaha manusia melestarikan hidupnya. Kepribadian yang dikembangkan melalui pendidikan meliputi keseluruhan atau totalitas kualitas diri seseorang yang

berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku seseorang, cara dan corak berpikir, merasa yang telah menjadi kebiasaannya, sikap dan minatnya, cara bertindak, berbuat dan dari falsafah hidupnya, dan lain sebagainya.³

Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Dalam Al-Qur'an memang tidak ditemukan secara khusus istilah *At-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan *at-tarbiyah*, yaitu *ar-Rabb*, *rabbayânî*, *ribbiyyûn*, *rabbani*. Jika merujuk kamus bahasa arab, akan ditemukan tiga akar untuk istilah *tarbiyah*. Pertama, *Raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang. Kedua, *Rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Apabila *at-tarbiyah* diidentikan dengan *ar-rabb*, sayyid Quthb yang dikutip oleh Mohammad Roqib, menafsirkan kata *rabbayânî* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.⁴ Kata *Rabb* seperti dinyatakan dalam Qs. al-Fatihah [1]: 2, Allah sebagai Tuhan semesta alam (*Rabb al-Âlamîn*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan,

³Djumransjah and Abdul Malik Karim Amrullah, Pendidikan Islam: Menggali Tradisi, Meneguhkan Eksistensi (Malang: UIN Malang Press, 2007), 11-13.

⁴Moh Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 29-30.

penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Pendidikan dalam konteks ini terkait dengan gerak dinamis, positif, dan kontinu setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. aktivitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan fikir (rasio, kognitif), *dzikir* (afektif, rasa, hati, spiritual), dan keterampilan fisik (psikomotorik).⁵

Akhlik merupakan kekayaan batin manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, terutama binatang.⁶ Melalui akhlak manusia dapat dinilai baik atau buruk, dan hanya manusia pula yang dituntut berakhlak baik dan mencegah diri dari akhlak buruk.⁷ Di dalam bingkai agama Islam, menurut para ulama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa diawali dengan berpikir panjang, merenung, dan memaksakan diri.

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan takwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaq karimah*). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaq madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang

⁵ Moh Roqib, Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat (Yogyakarta: LKiS, 2009), 14.

⁶ Oscar Saputro, "Pendidikan Islam Menurut Syaikh Muḥammad Bin Ṣāliḥ Al-Uthaimīn: (Prinsip Dan Metode Pendidikan)," *Jurnal Al-Fawa Id Jurnal Agama Dan Bahasa* 9, no. 2 (2019): 106–27, <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol9.Iss2.62>.

⁷ Veithzal Rivai Zainal, Manajemen Akhlak Menuju Akhlak Al-Qur'an (Jakarta: Salemba Diniyah, 2018), 2.

berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁸

Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah kepada Allah *Subhânahû Wa Ta'âlâ*.⁹ Misalnya shalat. Allah *subhanahu wa Ta'ala* berfirman dalam Qur`an:

“...dan dirikanlah shalat. sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (Qs. Al-ankabut 29:45)¹⁰

Menurut Yunahar Ilyas dalam buku karangannya yang berjudul “Kuliah akhlaq” ayat di atas dapat diketahui bahwa seseorang yang mengerjakan shalat tidak akan melakukan perbuatan keji dan mungkar. sebab dengan perbuatan tersebut ibadah yang dilakukan tidak akan mendapatkan apa-apa di sisi-Nya. Begitu juga dengan puasa, zakat, dan haji ada kaitannya dengan akhlak. Karena akhlak yang baik dan diterima oleh Allah *Subhânahû Wa Ta'âlâ* tentu akan melahirkan akhlak yang baik dan terpuji.¹¹

Banyak fenomena pendidikan yang terjadi saat ini mengidentifikasikan bahwa kurang efektifnya pendidikan agama yang diterima dalam pendidikan formal. Banyak terjadi penyimpangan dan pelanggaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan pendidikan di Indonesia lebih didominasi oleh metode dan materi pelajaran

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur`an* (Jakarta: Amza, 2007), 11.

⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007), 9.

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Terjemahan*, 363.

¹¹ Ilyas, *Kuliah Akhlak*. 11.

yang menekankan pada segi kognitif atau pengetahuan saja. Tidak itu saja, masalah yang terjadi di dunia pendidikan ini dan apabila diamati secara cermat umum potret pendidikan di negeri ini, baik formal maupun non-formal seringkali membuat orang mengelus dada melihat perilaku pendidikan yang menyimpang dari yang seharusnya mereka menjadi pedoman (akhlak/etika) sebagai insan pendidikan. Maka, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan itu menjadi suatu keperluan yang amat mendesak.

Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* sebagai pembawa misi Islam dikaruniai oleh Allah akhlak yang mulia. akhlak yang menjadikan beliau pantas untuk dijadikan seorang *public figure* “*Uswah Hasanah*” dalam hal keindahan akhlak dan budi pekertinya. Rasulullah *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* menegaskan bahwa di antara tujuan utama diutusnya beliau kepada umat manusia selain untuk mengesakan Allah adalah memperbaiki akhlak manusia. Beliau *shallallâhu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*” (HR. Bukhari, Hakim, Baihaqi).

K.H. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau lebih populer dengan panggilan Abah Anom adalah salah satu tokoh yang dapat dijadikan suri

tauladan karena kemuliaan akhlaknya. Abah Anom memiliki peran sangat penting dalam menampilkan wajah Islam sufistik, membumi, moderat, dan santun. Ilmu yang diajarkannya menjadi haluan amal, dan amal dijalankan di atas dasar ilmu. atau dalam visinya: ilmu amaliah amal ilmiah. Abah Anom diyakini sebagai wali Allah di kalangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya.¹²

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun 70 an, empat pusat utama TQN di Jawa, yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiyai Tamim; Mranggen dipimpin oleh Kyai Muslih; Suryalaya, Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom); dan Pagentongan, Bogor dipimpin oleh Kyai Thohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kiyai Tholhah, Cirebon, dan yang lainnya dari jalur Syekh 'Abdul Karim Banten dan khalifah-khalifah.¹³

Menurut Asep Salahudin, keseluruhan pandangan ketasawufan Pangersa Abah Anom termasuk ke dalam rumpun Neo-sufisme. Abah Anom termasuk tokoh pembaru tasawuf di Nusantara. Langkah Pangersa Abah Anom dalam memperjuangkan tasawuf membumi tidak hanya dengan kata-kata yang bersifat wacana, tetapi dengan sikap dan perbuatan nyata.

¹² Asep Salahudin, *Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 Dan Ajarannya* (Jakarta: Penerbit Noura Books, 2013), 3.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 216-218.

singkatnya, pemikiran dan pengalaman ketasawufan Pangersa Abah Anom memenuhi semua kualifikasi yang oleh para ilmuwan disebut neo-sufism, tasawuf baru.

Neo-sufisme secara bahasa berarti konsep, sikap, dan perilaku pengamal tasawuf kontemporer. Neo-sufisme adalah corak tasawuf yang bersifat tajdid, pembaharuan konsep, cara pandang dan pengamalan tasawuf dari segala unsur bid'ah, khurafat, dan takhayul. Neo-sufisme juga berwatak reformasi atau pemurnian dari unsur-unsur di luar Islam.

Tujuan Neo-sufisme, memurnikan tasawuf konsep dan amaliah, agar sejalan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* supaya tasawuf dan tarekat itu tidak terkesan sebagai kehidupan manusia putus asa dari kehidupan dunia, kemudian lari dari kenyataan dan melepas tanggung jawab sosial dengan menyibukkan diri berdzikir dan wirid.

Dinamakan neo-sufisme atau tasawuf baru, karena gerakan ini muncul di zaman modern. Jadi, yang dimaksud dengan Neo-sufisme atau tasawuf baru itu adalah tasawuf yang sejalan dengan al-Quran dan sunnah Nabi *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.¹⁴

Abah Anom juga dikenal telah mendesain kurikulum khusus praktik zikir dan shalat untuk merehabilitasi remaja yang kecanduan obat terlarang

¹⁴ Salahudin, Abah Anom Wali Fenomenal Abad 21 Dan Ajarannya (Jakarta: Noura Books , 2013), 13-14.

dan narkoba dengan membangun Pondok Inabah di beberapa cabang TQN Suryalaya. Hingga sekarang ini telah berdiri 23 Pondok Inabah di dalam dan di luar negeri. Untuk memenuhi minat masyarakat luas yang ingin masuk dan belajar zikir di TQN Suryalaya, Abah Anom telah mengangkat wakil talqin, yaitu mereka yang diamanatkan untuk mentalqin (membaiat) atas namanya di daerah-daerah yang telah ditunjuk.

Abah Anom telah menulis beberapa karyanya yaitu Miftah ash-shudur, Ibadah sebagai metoda pembinaan korban penyalahgunaan Narkoba dan kenakalan remaja, Uqud al-Juman, akhlaq al-Karimah/akhlaq al-Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikirillah, dan menerbitkan maklumat secara tertulis yang disebarluaskan ke seluruh cabang TQN Suryalaya sebagai nasihat dan petunjuk dari waktu ke waktu.¹⁵

Sudah menjadi pengetahuan masyarakat banyak bahwa pengikut TQN Suryalaya ini datang dari berbagai kalangan masyarakat, mulai dari rakyat biasa hingga intelektual, pengusaha dan pejabat tinggi negara. Dalam dokumentasi pesantren diketahui di antara pengikut TQN ini ialah Abu Bakar aceh, Harun Nasution, Buya Hamka, Yoga Sugama, dan lain-lain.¹⁶

Salah satu karya Abah Anom yang berjudul *Akhlaq al-*

¹⁵ Ridwan Ridwanulloh and Nana Yusep, "Pola Pendidikan Ruhani Tarekat Qodiriyah Naqsabandiyah Pondok Pesantren Suryalaya Dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa," *Istiqamah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 4, no. 1 (2023): 66–80, <https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/istiqamah/article/view/716>.

¹⁶ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 264-265.

Karimah/akhlaq al-Mahmudah Berdasarkan Mudawamatu Dzikrillah, yang diterbitkan oleh yayasan serba Bakti Suryalaya, Tasikmalaya, berisi tentang gagasan beliau tentang pentingnya menanamkan akhlak mulia dalam membendung akhlak jahat.

Menurut Abah Anom, biangnya penyakit hati adalah kesediaan menuruti godaan dan keinginan setan. Jika manusia mematuhi ini, akan terjadi hal negatif seperti menyukai kekerasan dan kekasaran, dan ini akan mengakibatkan masyarakat bersifat individualistik, menghapus rasa kasih sayang. situasi seperti ini dapat mendorong ke arah konflik kejam yang dapat mengakibatkan kematian ribuan manusia. Hidup manusia akan diisi kesengsaraan dan penderitaan. Jika penyakit hati ini dibiarkan hidup, maka perkembangan manusia, terutama bangsa, akan terganggu, dan akhirnya gagal.¹⁷

Dalam pandangan Abah Anom, kondisi ini tidak bisa diacuhkan karena dapat mempengaruhi generasi muda suatu bangsa, membuat mereka merasa bahwa masa depan mereka gelap, tidak pasti dan menyusahkan. Abah Anom mengutip perkataan Nabi yang mengatakan, bahwa ada cara membersihkan hati, yakni Dzikrullah. Menurut Abah Anom, penyebab semua penyakit seperti itu adalah ketidakpedulian pada Tuhan, ketidakingatan hati, atau ketidakingatan pikiran ke arah Tuhan, semua

¹⁷ Shohibul Wafa Tajul Arifin, *Akhlaqul Karimah Akhlaqul Mahmudah* (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti Suryalaya, 2015), 1.

disebabkan oleh hati dan pikiran yang dipengaruhi oleh selain Tuhan. Ketika hati selalu diisi dengan dzikrullah, pikiran dihubungkan pada Tuhan, maka pengaruh dzikir akan tampak dalam sikap batin dan akan tumbuh melalui tindakan kebaikan, yakni menjalankan perintah Allah dan Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi Wa Sallam*.¹⁸

Pendidikan diadakan dengan tujuan yang lebih penting, pendidikan bertujuan membantu manusia menjadi manusia. Kemanusiaan manusia ada di dalam hatinya. Hal itulah yang mengendalikan manusia itu apakah menjadi manusia atau setengah manusia setengah bukan. Karena itu pendidikan haruslah mengutamakan pembinaan hati atau qalbu.¹⁹

Syekh Abu 'Abdillah Muhammad bin Shalih bin Muhammad bin Sulaiman bin Abdur Rahman Al-'Utsaimin At-Tamimi adalah seorang ulama era kontemporer yang ahli dalam sains fiqih. Lebih dikenal dengan nama Syekh Ibn 'Utsaimin atau Syekh 'Utsaimin.

Seorang pembaharu di abad ke 15 H atau abad ke 20 Masehi, nama dan nasab lengkapnya adalah Muhammad bin Shalih bin Muhamad bin Sulaiman bin Abdurrahman bin Utsman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Ahmad bin Muqbil; dari Alu Muqbil dari Alu Rais dari al-Wahbah dari kabilah Bani Tamim. Kakeknya yang ke-4 yaitu Utsman bin Abdillah

¹⁸ Arifin, 9.

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 229.

terkenal dengan panggilan Utsaimin, maka nasab keluarga ini dinasabkan kepadanya, oleh karena itu ia lebih dikenal dengan panggilan Ibnu Utsaimin.²⁰ *Kuniyahnya* adalah Abu ‘Abdillah, dari anaknya yang tertua.²¹ Beliau dilahirkan di Kota Unaizah pada tahun 1928. Pernah menjabat sebagai ketua di Hai`ah Kibar al-Ulama (semacam MUI di Kerajaan arab saudi). Beliau wafat pada tahun 2001 di Jeddah, disholatkan di Masjidil Haram, dan dimakamkan di pemakaman Al-‘Adl Mekkah, Arab Saudi. Di antara buah karya beliau tentang akhlak adalah kitab “*Makârim al akhlâq*” yang diterbitkan oleh Dar al-Wathan di Riyadh, Saudi Arabia.

Konsep dasar pemikiran pendidikan Ibnu Utsaimin adalah Islami, sebagaimana yang diungkapkannya: sesungguhnya kebangkitan ini (kebangkitan Islam) mencakup seluruh aspek terlebih dalam aspek pendidikan yang terjadi di seluruh negeri-negeri Islam haruslah dilandasi dengan pondasi dan pijakan yang kokoh dari Kitabullah (Al-Qur`an) dan sunnah Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa sallam*, karena apabila kebangkitan ini -terlebih dalam aspek pendidikan- tidaklah dibangun di atas hal itu, maka hanyalah sebatas kebangkitan yang meluap-luap dan sia-sia, bahkan malah mungkin banyak menyebabkan kerusakan dari pada memperbaiki, akan tetapi bila kebangkitan ini dibangun atas dasar Kitabullah

²⁰ Ishom, Ad Durrû Ats-Tsamin Fî Tarjamati Ibn Utsaimin (Iskandariyah: Dar al Bashirah, 2003), 17.

²¹ Ishom, 19.

dan sunnah Rasulullah yang telah sahih, maka kebangkitan ini akan memiliki pengaruh baik yang sangat dahsyat bagi umat Islam dan selainnya.²² Syekh Ibnu ‘Utsaimin menegaskan bahwa: akhlak yang baik sebagaimana ada dalam hal berinteraksi (mu’amalah) dengan makhluk, ada juga dalam hal berinteraksi dengan sang Khaliq.²³

Sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang telah dianugerahkan oleh Allah kepadanya pengetahuan manusia tentang Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* akan menjadi baik, bila ia mengikuti petunjuk para utusan-Nya yang telah diberi rekomendasi oleh-Nya untuk ditaati dan ditiru (diambil suri tauladan). Di antara para utusan-Nya ialah Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Allah *subhanahu WaTa’ala* telah mengutus Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada umat manusia untuk menjelaskan wahyu yang diturunkan kepada mereka, mengeluarkan mereka dari kegelapan dan kebodohan kepada cahaya imandan Islam serta menunjukkan mereka ke akhlak yang baik dan jalan yang lurus. sesungguhnya akhlak Islami merupakan permasalahan yang besar dan sangat penting, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dengan cara penelitian, kajian, pembahasan, memperhatikan keagungan dan nilai-nilainya, serta menampakkan hakekat jati diri yang bersih dan suci dihadapan umat.

²² Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Ash - Şohwah Al Islamiyyah Ḍwabit wa Tawjihāt* (Riyadh: Dar Wathan, 2009), 9.

²³ Muhammad bin Shalih Utsaimin, *Makarim Al-Akhlâq* (Riyadh: Dar Al-Wathan, 2009), 11.

sehingga mereka berpegang teguh dengan ikatannya, bernaung di bawah naungannya, hidup dalam pilar-pilarnya, merasakan nikmatnya, terbimbing dengan bimbingannya, serta menjadi tauladan semua orang yang beragam jenis dan agamanya. serta menciptakan gambaran yang hidup dan bersinar dari agama untuk seluruh penghuni bumi.

Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di berkata:” siapa saja yang hatinya terbuka menerima Islam, yakni lapang dan luas menerimanya, maka akan disinari dengan cahaya iman dan akan hidup dengan cahaya keyakinan. Jiwanya akan tenang dan suka pada amal kebaikan dan mudah melakukannya. Ia akan merasakan kelezatan tanpa merasakan keberatan sedikitpun. Ini bahwa tanda bahwa Allah *subhânahû Wa Ta'âlâ* telah memberinya hidayah dan taufiq serta menunjukinya kepada jalan yang benar. Dan tanda orang-orang yang Allah *subhânahû Wa Ta'âlâ* kehendaki untuk menjadi sesat hatinya adalah Allah *subhânahû Wa Ta'âlâ* jadikan sempit dan sesak. yakni sangat sempit menerima keimanan, ilmu dan keyakinan. siapa saja yang hatinya tenggelam dalam syubhat dan syahwat maka kebaikan tidak akan sampai kepadanya dan hatinya tidak akan terbuka untuk melakukan amal kebaikan.²⁴

Pendidikan modern telah melakukan kejahatan yang sangat besar kepada generasi ini, dimana pendidikan modern hanya mementingkan

²⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, Tafsir As-Sa'di, 471.

pendidikan akal, dan pembekalan lisannya (pandai berbicara). Namun tidak perhatian sedikit pun dengan apa yang menjadi asupan bagi hatinya, dan daya perasanya (keimanannya), dan juga pembekalan akhlakunya.”²⁵

Pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dan terkhusus untuk setiap muslim atas konsep-konsep pendidikan lainnya (misal: konsep pendidikan Barat), hal ini dibuktikan dengan beberapa alasan berikut:²⁶

1. Konsep pendidikan Barat telah kehilangan tujuan asal yang seharusnya dijadikan sebagai tujuannya, dimana tujuan pendidikannya adalah kehidupan. Padahal sebetulnya kehidupan merupakan perkara yang sudah didapatkan, tidak perlu lagi untuk dicari, walaupun dibutuhkan maka itu perkara yang biasa dan mudah, tidak butuh untuk dijadikan sebagai tujuan. Kemudian kehidupan akan mengalami fase kematian dan sirna, maka untuk apa usaha besar hanya dijadikan untuk suatu tujuan yang akan sirna.
2. Konsep pendidikan Barat tidak berawal dari fitrah dan tabiat manusia. Karena pendidikan Barat tidak mengenalkan manusia akan hubungannya dengan alam semesta, tidak pula mengenalkan akan

²⁵ Sayyid Abdul Majid, *Abhats Haula at Ta'lim Wat Tarbiyah Al Islamiyyah* Lin Nadawi (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), 40.

²⁶ Abdurrahman Nahlawi, *At Tarbyatul Islamiyyah Wal Musykilatil Muasirah* (Riyadh: Maktabah Usamah, 1985), 12-13.

asal penciptaanya, dan tidak pula mengenalkan akan perjalanannya sesudah kematian.

3. Tujuan cabang dari pendidikan Barat secara hakikatnya tidaklah mendatangkan kemaslahatan bagi manusia, karena tujuannya tidak lain adalah harta, kekuasaan, kedudukan, syahwat. sebagai contohnya, di antara tujuan cabang pendidikan Barat adalah tujuan mencari rizki, dari tujuan mencari rizki ini menjadikan manusia berlomba-lomba agar mendapat pekerjaan, sehingga pribadi setiap masyarakat seolah seperti mesin dalam pabrik besar yang bekerja untuk mewujudkan tujuan produksi sebesar-besarnya.

Pendidikan Islam bersama dengan landasannya, akidahnya, syariahnya, dan sikap keberagamannya merupakan satu-satunya konsep yang ditengarahi dan diyakini sanggup menyelesaikan setiap problematika umat manusia, sejarah telah menjadi saksi bahwasanya umat manusia terbimbing menuju ilmu dan cahaya dan kebebasan dari perbudakan, dan juga yang telah meletakkan pondasi-pondasi peradaban manusia modern tidak lain adalah umat Islam. selanjutnya orang-orang barat membangun peradaban mereka diatas pondasi-pondasi tersebut. seorang sejarawan perancis mengatakan di dalam kitabnya *Khulasotu Tarikhil arab*: “Datanglah Muhammad ShallAllahu’alaihi wa sallam yang mengikat hubungan kasih sayang di antara suku-suku arab dan menyatukan pemikiran dan pemahan mereka

diatas satu tujuan, maka mulialah derajat mereka hingga meluas wilayah kekuasaan mereka. Kemudian tersebarlah cahaya ilmu dan kemajuan di belahan timur dan barat, dan penduduk Eropa pada saat itu berada pada zaman kegelapan abad pertengahan.” Dia mengatakan: “sampai saat ini masih dapat kita saksikan peninggalannya, ketika kami meneliti tentang landasan yang kami teliti dari ilmu-ilmu Eropa. Hal ini membuktikan bahwa merekalah (umat Islam) para pemimpin kami di dalam ilmu pengetahuan.” Ia juga mengatakan: “Kaum muslimin merekalah satu-satunya yang menguasai ilmu pada abad kegelapan tersebut, maka mereka menyebarkannya dimana pun kaki mereka berpijak, dan merekalah yang menjadi sebab keluarnya bangsa eropa dari kegelapan menuju cahaya.”

Kajian penelitian pendidikan Islam begitu urgen sekali, maka mengenal pemikiran pendidikan Islam dari para tokoh Islam menjadi sangat penting untuk dikaji. Para tokoh pendidikan Islam yang sudah dikaji dan diteliti pemikirannya dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi sangatlah banyak, diantaranya Ibn Miskawih, Ibn Jamaah, Al Ghazali, Ibn Qoyyim, Ibn Taimiyyah, dan yang lainnya. akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian kepada pemikiran Muhammad bin shalih Utsaimin, salah seorang pembaharu yang hidup di abad 15 H / 20 M, umurnya dihabiskan hingga akhir hayatnya untuk mengabdikan di dalam dunia pendidikan. Bahkan di Indonesia, di banyak lembaga dan pondok-pondok pesantren menjadikan

karangan-karangannya sebagai rujukan bahan ajar dan juga buku panduan siswa. Di antaranya *al Usul min Ilmil Usul* (materi usul fiqh), *Syarh Tsalatsti Usul*, *syarh Kitab Tauhid*, *Syarh Aqidah Wasithiyah* (materi aqidah), juga materi akhlak, tafsir, mustholah hadits. Dengan demikian perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pemikiran tokoh yang sangat kontroversial di abad 20 M yaitu Muhammad Ibn Utsaimin tentang pendidikan dan sumbangsuhnya dalam pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar tersingkap bagi peneliti dan juga kepada pembaca dan para peneliti lainnya pemikiran Ibnu ‘Utsaimin tentang pendidikan Islam baik dalam bentuk gagasan-gagasan, konsep dan model, atau pun juga metode pendidikan Islam.

Menjamurnya perilaku-perilaku negatif yang berkembang di masyarakat, menjadikan semua tokoh-tokoh penting Islam membahas masalah pendidikan akhlak yaitu pendidikan akhlak. Mereka juga memprioritaskan hal tersebut karena memang pendidikan akhlak sangat penting guna terbentuknya pribadi baik yang berakhlak mulia.

Hujjatul Islam abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi merupakan salah satu tokoh Islam, di dalam kitabnya *Ihyâ’ ‘Ulumiddîn Bab Riyâdhat an-Nafs* juga terdapat metode bagaimana cara untuk mencapai pribadi baik yang berakhlak mulia. Beliau mengarahkan seseorang akan pentingnya akhlak yang baik kepada

Allah dan kepada sesama.

Pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan akhlak manusia. Keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan sikap perilaku yang akhirnya menjadi watak, kepribadian, atau akhlaknya. Pendidikan akhlak untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.²⁷

Upaya tersebut antara lain dengan dikeluarkannya undang-undang sistem pendidikan nasional tahun 2003, dan peraturan Pemerintah No.19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang telah dilakukan penataan kembali pada peraturan pemerintah No. 32 tahun 2013.²⁸ Dengan melihat betapa besarnya peran pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian anak didik manusia, maka penulis ingin mengkaji komparasi konsep pendidikan akhlak antara perspektif Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu 'Utsaimin.

²⁷ Muhammad Faiz Ikhrum Hidayat, Muhammad Faza Ikhrum Hidayat, and Wahyu Hidayat, "Corak Perbandingan Efektivitas Homeschooling Sebagai Alternatif Pendidikan Di Indonesia Dan Amerika Serika," *Jurnal Tarbawi* 11, no. 2 (2023): 139–53, <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v11i2.485>.

²⁸ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosda Karya, 2015), 4.

B. Identifikasi Masalah

Pendidikan akhlak berperan penting dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan akhlak sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, terutama adalah tiga pengaruh berikut: Narkoba, Pornografi, dan Terrorisme.

Abah Anom merupakan tokoh fenomenal di jagat spiritual Indonesia. Ia merupakan sosok mursyid dan ulama karismatik yang jadi papayung seluruh lapisan umat. Ia bagaikan oase spiritual yang disambangi jiwa-jiwa yang dahaga. spirit Abah Anom melalui pemikirannya dalam kitab Miftahus Shudur melalui ajaran dan ritual zikir telah membumikan dan berkontribusi nyata dalam merehabilitasi korban narkoba.

Abah Anom dalam kitab Miftahus Shudur menunjukkan landasan jalan (thariq) spiritual mahabbatullah secara transformatif Abah Anom, lebih menekankan pada *takhalli* (mengosongkan hati dari sifat tercela) dan *tahalli* (menghiyasi hati dengan sifat-sifat utama). Kedua, spirit dan motivasi Abah Anom terkait pemikirannya tentang penanggulangan korban narkoba adalah melalui metode kurikulum (Inabah) untuk mendekatkan diri kepada Allah guna mendapatkan keridhoan-Nya. Ritual praktik di Inabah melaksanakan kurikulum dan juga dzikir harian, khataman, manaqiban dan riyadhoh santri

(anak didik) telah konsisten demi tercapainya kesembuhan penyakit kejiwaanya. ketiga keterkaitan zikir dengan korban narkoba berlandaskan nilai-nilai spiritual ke islamian yang di dasarkan pada kitab karangan Abah Anom: Miftahus Shudur, yang berisi pandangannya atas berbagai ajaran pokok spiritual seperti halnya penekanan pada ibadah sholat dan zikir jahr/khafi melalui praktik-praktik ini maka anak bina akan memperoleh kebahagiaan batiniyah yang hakiki sehingga segala resah dan gelisah faktor zat adiktif narkoba telah tergerus atas ritual tersebut.

Atas dasar itu semuanya, maka ada beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagai berikut:

1. Ada perbedaan konsep pendidikan akhlak dari kacamata Abah Anom dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin.
2. Degradasi moral yang berefek pada sikap membenarkan Pornografi dan Pornoaksi dengan alasan mengekspresikan aspek seni.
3. Munculnya tindakan anarkisme dan radikal yang mengatasnamakan agama dan pembelaan terhadap agama, sehingga Islam tersudutkan sebagai agama terorisme, yang mana pemahaman ini dilatarbelakangi oleh pendidikan akhlak dengan konsep yang menyimpang.
4. Munculnya kaula muda pelajar muslim angkuh sehingga tidak toleran terhadap ragam perbedaan.

Terjadinya pemahaman yang parsialistik terhadap konsep pendidikan akhlak dan pandangan yang memarjinalkan pendidikan akhlak sebagai bagian sangat penting dalam proses pendidikan di Indonesia.

Oleh karena itu, untuk dapat memahami, mengkaji, dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam khususnya dalam aspek akhlak, maka dipandang sangat urgen adanya sebuah kajian komparatif terhadap konsep pendidikan akhlak antara kedua tokoh besar dalam Islam, yaitu: Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin. Abah Anom Suryalaya, seorang tokoh besar dari kaum sufi, dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin dari kaum salafi.

Adanya contrasting antara tokoh sufi dengan tokoh salafi ini, menyebabkan penelitian ini harus dilakukan. Karena akibat dari pemikiran kedua tokoh ini atau kedua aliran tokoh ini, baik sufi maupun salafi, ini memiliki implikasi yang luar biasa di Indonesia. Di sisi lain, cara beragama kedua aliran ini cukup membuat diskursus yang luas di Indonesia, baik di media sosial maupun dalam ranah praktek. Tidaklah jarang bahwa mereka saling bentrok, maka tesis ini ditulis dalam rangka untuk melihat sejauh mana ketajaman dari perbedaan-perbedaan itu dan untuk meneliti tentang ada tidaknya keniscayaan titik temu antara kedua pemikiran ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut perspektif Abah Anom Suryalaya?
2. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut perspektif Syekh Ibnu ‘Utsaimin?
3. Bagaimana titik persamaan dan perbedaan konsep dari kedua tokoh tersebut?

D. Fokus Penelitian

Untuk menghindari perluasan ruang lingkup dan pembahasannya, serta untuk mempermudah pemahaman, maka pada tesis ini ruang lingkup dan pembahasannya, peneliti memfokuskan pada masalah yang berkaitan dengan judul tesis ini, antara lain:

1. Pengertian pendidikan akhlak.
2. Konsep pendidikan akhlak perspektif Abah Anom dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin.
3. Persamaan dan perbedaan konsep pendidikan akhlak perspektif Abah Anom dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin, serta relevansi pandangan mereka terhadap kehidupan masyarakat kekinian.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum bertujuan untuk menggali konsep pendidikan akhlak diantara dua tokoh yaitu Abah Anom dan Syekh Ibnu Utsaimin. secara khusus penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis konsep Pendidikan akhlak perspektif Abah Anom Suryalaya.
2. Untuk menganalisis konsep Pendidikan akhlak perspektif Syekh Ibnu Utsaimin.
3. Untuk menganalisis sisi kesamaan dan perbedaan konsep pemikiran pendidikan akhlak antara Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu Utsaimin.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, di antara sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak di lembaga pendidikan Islam.
 - b. Secara konseptual dapat memperkaya teori pendidikan terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya ataupun peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam dengan topik dan fokus yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

2. Manfaat Praktis

- a. Guru, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi para tenaga pendidikan akhlak menurut konsep Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin.
- b. Mahasiswa, penulis berharap penelitian ini diharapkan dapat menjadi bacaan, bahan referensi lebih lanjut, dan bahan kritik, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan akhlak.
- c. Kampus, diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan menambah khazanah kontribusi keilmuan untuk universitas.
- d. Memberi masukan kepada Kementerian agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta acuan bagi para praktisi pendidikan Islam dalam pencapaian tujuan pendidikan Islam yang hakiki.
- e. Memberi gambaran tentang pendidikan akhlak zaman keemasan pendidikan Islam dan masa sekarang.

G. Penelitian Terdahulu

Tesis ini bukanlah karya pertama yang mengelaborasi secara detail

tentang konsep pendidikan akhlak menurut Abah Anom, dan konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Ibnu ‘Utsaimin. sebab banyak sarjana-sarjana sebelum ini menjelaskan tentang tiap konsep dari kedua tokoh tersebut. Tetapi yang membedakan antara karya ini dengan karya mereka adalah penulis membandingkan secara langsung antara konsep pendidikan akhlak perspektif Abah Anom dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin. Kajian tentang konsep pendidikan akhlak sudah ada, bahkan sudah banyak. Namun setelah dilakukan penelitian kepustakaan, ternyata belum ditemukan kajian secara cermat dan menyeluruh tentang konsep pendidikan akhlak sebagai studi perbandingan antara tokoh sufi dan salafi, khususnya antara Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin. Di antara sarjana-sarjana yang berbicara tentang masalah konsep pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

Suhaidi, (2011) *Konsep Pembinaan Moral (studi Komparatif antara Al-Ghazali dengan Lawrence Kohlberg)*, Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Tesis ini berisi tentang konsep pembinaan moral menurut Al-Ghazali yang harus melalui jalan sufi sedangkan menurut Lawrence Kohlberg ada tiga komponen utama perkembangan moral yaitu moral yang mengetahui perasaan moral dan perilaku moral yang sebanding dengan aspek moral dan perkembangan. Hubungan dengan penelitian ini terletak pada materi pembahasannya, yaitu Konsep Pendidikan akhlak, tetapi Suhaidi secara khusus membandingkan konsep pendidikan akhlak

antara Imam ghazali dengan Lawrence Kohlberg.

Abdul Wahab Sya'roni, (2016) *Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Syakir dan Umar bin Ahmad Baraja Tentang Pembentukan akhlak anak serta Implikasinya dalam Pendidikan agama Islam di Indonesia*, Tesis, sekolah Tinggi agama Islam Negeri Kediri, menyimpulkan bahwa: Pola pendidikan akhlak Muhammad syakir berupa nasehat, karena ia merupakan bekal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalani kehidupannya. adapun Umar Bin Ahmad Bārājā, menekankan pembentukan akhlak sejak dini agar anak dalam kehidupannya nanti dicintai masyarakat, diridhai Tuhannya dan dicintai keluarganya, sehingga dapat hidup dalam kebahagiaan.

Hubungan dengan penelitian ini terletak pada materi pembahasannya, yaitu Konsep Pendidikan akhlak, tetapi Abdul Wahhab Sya'roni secara khusus membandingkan konsep pendidikan akhlak antara pemikiran Muhammad Syakir dengan pemikiran Umar Bin Ahmad Baraja, terutama pada anak.

Imron Rossidy, Tesis, *Analisis Komparatif Tentang Konsep Pendidikan anak menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah dan Al-Ghazali: Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Kontemporer*, menyimpulkan bahwa konsep pendidikan anak menurut Ibnul Qoyyim dan Al-Ghazali mengembangkan wawasan mendalam tentang sifat manusia, pengetahuan

dan nilai-nilai yang bersumber dari Qur`an dan sunnah. Konsep Ibnul Qoyyim tentang pendidikan anak dikemas secara khusus sebagai objek didikan yang dilandasi dengan Manhaj salafi, di mana konsep Al-Ghazali menggolongkan pendidikan anak secara dilandasi dengan konsep Madzhab Fiqih.

Hubungan dengan penelitian ini terletak pada materi pembahasannya, yaitu Konsep Pendidikan akhlak, tetapi Imron Rossidy secara khusus membandingkan konsep pendidikan akhlak pada anak antara pemikiran Imam Ibn Qoyyim al-Jauziyyah dengan pemikiran Al-Ghazali.

Mourssi Abbas Mourssi Hassan (2020), disertasi: Penanaman akhlak Menurut Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali, menyimpulkan bahwa konsep akhlak Ibnu Miskawayh adalah dengan melalui pembiasaan dan orang tua wajib menjadi pelaku pendidikan akhlak yang pertama bagi anak. adapun konsep Al-Ghazali, yaitu hakikat manusia yang terletak pada kekuatan pengetahuan melalui hati dengan menggunakan barometer akal dan syariat.

Hubungan dengan penelitian ini terletak pada materi pembahasannya, yaitu Konsep Pendidikan akhlak, tetapi Mourssi abbas Mourssi Hassan secara khusus membandingkan konsep pendidikan akhlak antara pemikiran Ibnu Miskawayh dengan pemikiran Al-Ghazali.

Berdasarkan penelitian di atas, tampak terlihat bahwa banyak penulis yang membahas dan membandingkan konsep pendidikan akhlak Imam Al-

Ghazali dengan tokoh lainnya, namun belum ditemukan penelitian yang mengangkat konsep pendidikan akhlak perspektif Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin yang diteliti dalam bentuk studi komparatif secara spesifik.

Oleh karena itu ada dua aspek yang menjadi fokus penelitian ini. Dua aspek tersebut adalah:

1. Pendekatan pendidikan akhlak perspektif Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin.
2. Komparasi antara pendidikan akhlak perspektif Abah Anom Suryalaya dan Syekh Ibnu ‘Utsaimin.